

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia khususnya dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Persoalan pendidikan selalu saja sangat menarik untuk dikembangkan dan dibahas di setiap zaman. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita. Salah satunya ialah dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada semua jenjang pendidikan sekolah. Dalam KTSP, pembelajaran pada kelompok materi pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis siswa (Mulyasa, 2007). Hal ini mengandung makna bahwa siswa tidak lagi sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan menjadi siswa yang selalu aktif dan kreatif.

Pembelajaran kimia juga tidak lepas dari tuntutan tersebut. Untuk mempelajari kimia tidak hanya dengan pemberian fakta dan konsep saja, tetapi bagaimana siswa dilatih untuk menemukan fakta dan konsep tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi bagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Tetapi selama ini, penyajian pelajaran kimia di SMA sering diarahkan hanya pada penguasaan konsep, sehingga sangat sedikit menyentuh aspek lain di luar itu seperti sikap ilmiah dan pengembangan ketrampilan proses (Karim, 2000 dalam Hidayat, 2003).

Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam mengajarkan kimia di SMA adalah banyak siswa tidak berminat terhadap pelajaran yang diajarkan. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam menerima pelajaran. Beberapa diantaranya adalah kebiasaan siswa berbicara didalam kelas pada saat guru menerangkan, siswa tidak memperhatikan guru saat menerangkan di depan kelas dan siswa

sering permisi pada saat jam pelajaran berlangsung. Salah satu penyebabnya adalah penyajian atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat atau tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini maka guru dituntut untuk memperbaiki dan memperbaharui cara penyajian materi pelajaran, sehingga tiap guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik – baiknya baik penguasaan ketrampilannya maupun tentang prosedur yang tetap untuk satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi pembelajaran yang monoton yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Pembelajaran kooperatif *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif *STAD* menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan perolehan kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. (Ibrahim, dkk. 2000).

Dengan model pembelajaran kooperatif *STAD* ini akan merangsang minat belajar siswa karena di dalam proses pembelajaran, ada kerjasama dalam tim sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk menguasai materi pelajaran yang dipelajari secara bersama dalam kelompoknya sampai tuntas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2010) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik dibandingkan dengan tipe pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 76 % pada kelas eksperimen 1 (*STAD*) dan 67 % pada kelas eksperimen 2 (konvensional). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Sitorus (2010) hasil belajar kimia yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik dari pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi koloid. Begitu juga dengan Nurainun (2010), menyatakan rata-rata keberhasilan belajar kimia siswa pada kelas yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada pokok materi koloid adalah mengelompokkan sistem koloid berdasarkan hasil pengamatan dan penggunaannya di industri, mengidentifikasi sifat-sifat koloid dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan membuat berbagai sistem koloid dengan bahan-bahan yang ada disekitarnya. Kompetensi dasar tersebut dapat tercapai apabila siswa melakukan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Selanjutnya pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pokok materi koloid adalah *Chemo-entrepreneurship* (CEP). Pendekatan CEP adalah pendekatan pembelajaran kimia yang dikaitkan dengan objek nyata sehingga selain dididik, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan menumbuhkan semangat/jiwa berwirausaha, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Inti dari pendekatan CEP bukan membentuk siswa menjadi seorang wirausahawan atau pedagang, tetapi dengan pembelajaran menggunakan pendekatan CEP diharapkan akan menumbuhkan semangat/jiwa berwirausaha bagi siswa dalam proses belajar seperti kreatif, inovatif, berwawasan luas, mandiri dan pantang menyerah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pembelajaran Kimia Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Berorientasi *Chemo-Entrepreneurship* (CEP) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran kimia masih kurang diminati oleh siswa
2. Penyajian atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum optimal.
3. Kegiatan belajar secara individual yang membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya.
4. Pendekatan CEP pada pembelajaran kimia masih jarang dilakukan oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berorientasi *Chemo-Entrepreneurship* (CEP) siswa SMA kelas XI pada materi sistem koloid.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya tidaknya pengaruh signifikan terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi *Chemo-Entrepreneurship* (CEP) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan koloid.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa.
 - b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok materi koloid.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran.
 - b. Dapat menumbuhkan kreativitas guru dalam pembelajaran.
3. Bagi Calon Guru
 - a. Untuk melatih diri mencari solusi dalam mengelola pembelajaran di kelas.
 - b. Melatih diri dalam membuat perangkat pembelajaran.
4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran ini lebih menekankan berbagai ciri pembelajaran dan merupakan model yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sains. Seperti dalam kebanyakan model pembelajaran kooperatif, model *STAD* didasarkan pada prinsip bahwa siswa bekerja bersama – sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman dan dirinya sendiri (Ibrahim, dkk. 2000).

Konsep pembelajaran CEP adalah suatu pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran kimia yang dikaitkan dengan obyek nyata sehingga selain mendidik, pendekatan CEP ini memungkinkan

siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dengan pendekatan CEP ini, menjadikan pengajaran kimia lebih menyenangkan dan memberi kesempatan siswa untuk mengoptimalkan potensinya untuk menghasilkan suatu produk (Supartono dalam Lestari. 2007).



THE
Character Building
UNIVERSITY